

**PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT PASCABENCANA
TSUNAMI DI KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN
KABUPATEN ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

HARRISTIA PUTRA

NIM. 421307159

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah
Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**HARRISTIA PUTRA
NIM. 421307159
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 196108081993031001**

**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501022006041003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

HARRISTIA PUTRA

NIM. 421307159

Pada Hari / Tanggal

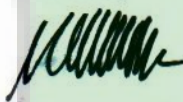
Senin 5 Agustus 2019M

4 Dzul-Hijjah 1441 H

di

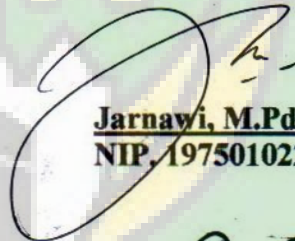
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 196108081993031001

Sekretaris,



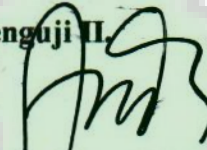
Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501022006041003

Penguji I,



Drs. Arifin Zain, M. Ag
NIP. 196812251994021001

Penguji II,



Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Dr. Fakhri, S.Sos, MA

NIP : 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Harristia Putra

NIM : 421307159

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2019

Yang Menyatakan,

A 3000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'KETERANGAN IMPEL', the date 'TGL. 20', the serial number 'EEAFF844584766', and the denomination '3000 RIBURUPIAH'. The signature of Harristia Putra is written in black ink over the stamp.

Harristia Putra

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pascabencana Tsunami”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas studi untuk menyelesaikan study di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibunda dan Ayah tercinta beserta semua keluarga yang telah bersusah payah mendidik dan membantu baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Ilmiah ini.

2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar Raniry Umar Latif. Selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam beserta Staf pengajar yang telah membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Maimun, M.Ag dan Bapak Jarnawi, M.Pd, Dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu mencurahkan segenap perhatian untuk memberikan bimbingan, serta mengrahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Camat Kecamatan Johan Pahlawan, Kepada Keuchik Suak Ribee, Keuchik Ujong Kalak, dan Keuchik Padang Seurahet, kepada tokoh masyarakat dan pada Imum Chik serta masyarakat Johan Pahlawan yang telah bersedia membantu untuk melakukan penelitian sehingga penyelesaian penulisan ini menjadi sebuah skripsi
5. Terima kasih kepada saudara kandung. Hardian Ramadhan, Muhammad Taufik Akbar, Muhammad Ilham, dan Imam Zulkarnain. Serta teman-teman mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konsling Islam, Safran, Ahmad Yani, Bujang Saputra, Ilhamni, Fat Han, Zikrun, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 25 Juli 2019

Penulis,

Harristia Putra



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Motivasi dan Perilaku Manusia.....	16
1. Pengertian Motivasi	16
2. Perilaku Manusia	17
3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Manusia.....	19
B. Kebergamaan Masyarakat.....	24
1. Pengertian Agama.....	24
2. Pentingnya Agama dalam Aspek Kehidupan	28
3. Pengaruh Bencana Terhadap Keagamaan Masyarakat.....	31
C. Masyarakat	34
1. Pengertian Masyarakat	34
2. Harapan Masyarakat Setelah Mengalami Bencana	40
D. Bencana Alam Tsunami.....	42
1. Pengertian Bencana Tsunami	42
2. Tsunami dalam Pandangan Islam.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	48
B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisa Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami”**. perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan akan berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini, perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan sebelum bencana Tsunami, perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat perilaku beribadah masyarakat pasca Tsunami. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat Johan Pahlawan sebelum bencana tsunami, Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat johan pahlawan pasca bencana tsunami, dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perilaku beribadah masyarakat pasca Tsunami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data (*Data Reduction*). Penyajian data (*Data Display*) dan verifikasi (*Verivication*). Melalui hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami mengalami peningkatan baik dari segi kegiatan, antusias, motivasi, dan partisipasi masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Johan Pahlawan merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Barat. Kecamatan ini termasuk kedalam Kota Meulaboh. Letaknya sekitar 245 km tenggara Kota Banda Aceh di Pulau Sumatera. Pada umumnya masyarakat Johan Pahlawan mayoritas memeluk agama Islam sama halnya dengan masyarakat Aceh lainnya. Masyarakat Johan Pahlawan sebagian besar tinggal dipesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Didalam masyarakat Aceh terdapat beberapa aturan, nilai, norma atau kebiasaan yang diharapkan oleh masyarakat mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Di antaranya: penekanan bahwa belajar agama sejak kecil adalah solusi dalam pendidikan anak-anak dan remaja Aceh (Generasi Aceh), masuk Pesantren/Dayah atau pengajian meunasah, kebiasaan untuk lima waktu shalat berjamaah.¹

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kecamatan Johan Pahlawan, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh khususnya Johan Pahlawan sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Masyarakatnya juga dikenal dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah dan mempertahankan agamanya, selain itu masyarakat Johan Pahlawan juga

¹ Teuku Dadek, *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*, (Meulaboh : Bappeda Aceh Barat, 2013), Cet 1, Hal. 105.

menjunjung tinggi kebebasan dan menghormati pemeluk agama lainnya, selama saling menghormati.²

Ketaatan dan kepatuhan masyarakat Aceh tidak hanya pada aspek keagamaan saja, akan tetapi orang Aceh juga taat akan hukum dan aturan yang dibuat oleh kerajaan pada masa lalu dan peraturan pemerintah pada masa setelah kemerdekaan hingga sekarang, serta adat yang berlaku sejak turun temurun dari nenek moyang. didalam kehidupan masyarakat tersebut juga masih tersimpan problematika yang kerap dijumpai didalam kehidupannya. Pasca Tsunami yang melanda kecamatan Johan Pahlawan banyaknya perubahan yang terjadi, mulai dari infrastruktur dan perilaku masyarakat. Maka dari itu diperlukannya syariat untuk mengatur seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Syariat Islam merupakan suatu aturan atau ketentuan yang ditetapkan Allah untuk kemaslahatan umat manusia. Hukum atau aturan dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran Allah termasuk syariat islam. Peraturan yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia, serta alam dan kehidupannya. Selain berisi hukum dan aturan, Syariat Islam juga berisi penyelesaian seluruh masalah kehidupan.³ Dikenal dengan bumi Serambi Mekkah, Aceh sangat identik dengan kekhasan budaya dan

² Hasil observasi awal dikecamatan Johan Pahlawan, pada hari minggu, tanggal 30 oktober 2016.

³ Ampuh Devayan dan Murizal Hamzah, *polemik penerapan syariat islam di aceh*,(Banda Aceh: yayasan insan citra madani, 2007),hal.162.

nuansa Islam yang tercermin dari adat dan budaya yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat, masyarakatnya juga terkenal fanatik terhadap agama.

Prayitno menyebutkan bahwasanya manusia memiliki 4 dimensi, yaitu: dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas), dimensi kesusilaan (moralitas), dan dimensi keberagamaan (religiusitas). Dalam dimensi keagamaan ini manusia menghubungkan diri dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak terpaku dan terpaku pada kehidupan dunia saja, melainkan mengaitkan secara serasi, selaras dan seimbang kehidupan dunianya itu dengan kehidupan akhirat.⁴

Dimensi keberagamaan apabila dijalankan dengan sebaik-baiknya, akan mampu mengangkat kehidupan manusia semakin tinggi, bukan saja dari segi makna keduniawiannya, melainkan juga sekaligus keakhiratannya. Dengan demikian, dengan dimensi yang diwujudkan secara terpadu dan penuh, manusia akan menemukan kehidupan yang lengkap dan utuh serta menncapai tingkat derajat yang setinggi-tingginya.⁵

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui bukti-bukti historis dan antropologis kita mengetahui bahwa pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. Informasi lainnya yang menunjukkan bahwa manusia

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), Cet Ke 2, Hal. 17

⁵ *Ibid.* Hal. 19

memiliki potensi beragama dikemukakan oleh Carl Gustave Jung, Jung percaya, bahwa Agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada didalam bawah sadar secara fitrah dan alami.⁶

Didalam pandangan Islam jauh sebelum manusia dilahirkan diatas muka bumi, ruh manusia sudah terlebih dahulu mengakui keesaan Allah SWT. Seperti firman Allah sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". QS. Al-A'raf 172

Ayat di atas menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Pertama, agar manusia di hari kiamat nanti tidak berkata “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.” Yakni kalau kami tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata : “kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban.” Nah, supaya tidak ada dalil semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan

⁶ Musa Asy'ari: *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam,1992),Hal. 35

kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

Alasan kedua agar mereka tidak mengatakan : “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah yang mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka.” Yakni agar mereka tidak mengatakan :”kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apa lagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami, karena itu wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?”. Nah, untuk menampik dalih ini, maka Allah mempersaksikan setiap insan, sehingga ia dapat menolak siapapun walaupun orang tuanya sendiri bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.⁷

Dalam perspektif Islam, agama merupakan kebutuhan fitrah manusia, dalam hal ini yang melatarbelakangi perlunya manusia kepada agama. Oleh karenanya, ketika datang Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Q.S Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet 1, Hal 308.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS Al-Rum, 30:30).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya setiap manusia terlahir ke dunia dengan memiliki fitrah sebagai pemberian dan karunia dari Allah SWT untuk bekal mengarungi kehidupan dunia dan akhirat dengan penuh ridha-Nya dan agar manusia terselamatkan di dunia dan akhirat dari berbagai persoalan yang menjeratnya. Mereka yang menggunakan fitrahnya sesuai jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT pasti menjadi manusia beruntung didalam kehidupannya.

Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah *insan* yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia. Mengacu pada informasi yang diberikan Al-Qur'an Musa Asy'ari sampai pada suatu kesimpulan pada, bahwa *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia *insan* secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Lebih lanjut Musa Asy'ari mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut *insan*, yang dalam Al-Qur'an yang dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang sangat luas adalah yang terletak pada kemampuan menggunakan akalny dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut

manusia dalam pengertian lahiriyahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup, dan kemudian mati.⁸

Berdasarkan informasi tersebut terlihat jelas bahwa manusia secara fitrah merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama hal tersebut sejalan dengan petunjuk nabi dalam satu hadisnya yang mengatkan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani atau majusi. Karena demikian pentingnya menumbuh kembangkan dan memelihara potensi keagamaan yang ada dalam diri manusia, maka pada saat kelahirannya pertama sekali diperdengarkan kepada manusia adalah nama Allah dengan cara memperdengarkan suara adzan pada telinga sebelah kanannya dan iqamat pada telinga sebelah kirinya. Keadaan demikian dipupuk dengan cara memberikan nama yang baik, karena nama yang baik mendo'akan kepada orang yang dinamainya.⁹

وَلْتَبْلُوْكُمْ بَشِيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ . الَّذِيْنَ اِذَا اَصَابَتْهُمُ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

⁸ Musa Asy'ari: *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an...*, hal. 34.

⁹ Abuddin Nata: *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 20, Hal 17-22

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". QS. Al-Baqarah 155-156

Dari ayat di atas Allah mengabarkan pada kita bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya, yakni Dia akan memberi mereka ujian dan musibah. Terkadang ujian dan musibah itu dengan kesenangan terkadang dengan kesusahan, baik berupa ketakutan dan kelaparan. Kemudian Allah menjelaskan orang-orang sabar dan berterimakasih kepada mereka, mereka menghibur diri dengan ucapan tersebut atas musibah yang menimpa dan mereka senantiasa menyadari bahwa semua adalah milik Allah. Dia berhak berbuat apapun kepada hamba-hamba-Nya sekehendak-Nya. Mereka juga mengetahui tidak ada satupun yang akan sia-sia disisi-Nya pada hari kiamat meskipun hanya seberat biji sawi, Allah akan memperlihatkan hal itu kepada mereka.¹⁰

Idealnya manusia yang tertimpa bencana alam Tsunami akan bertambah tingkat keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Namun, pada kenyataannya yang terjadi dilapangan masih banyak dijumpai masyarakat yang kurang akan hal kesadaran beragamanya dalam melaksanakan ibadah pasca musibah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dipandang penting untuk meneliti lebih dalam tentang **PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN PASCA BENCANA TSUNAMI** (Study di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat).

¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir/Imam Ibnu Katsir; Penerjemah, Arif Rahman Hakim, dkk.. Jilid 2, Cet Ke 1 (Surakarta : Insan Kamil, 2015), hal. 30.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menemukan beberapa pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian skripsi ini. Adapun pokok permasalahan yang dimunculkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan sebelum bencana Tsunami ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat perilaku keagamaan masyarakat pasca Tsunami ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat Johan Pahlawan sebelum bencana Tsunami
2. Untuk mengetahui perilaku beragama masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perilaku beribadah masyarakat pasca Tsunami

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam studi keagamaan khususnya untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam. Juga diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu dalam masyarakat serta sebagai bahan

2. Secara Praktis

Sebagai pengalaman praktis khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui tentang perilaku keagamaan masyarakat yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan. Juga diharapkan menjadi landasan pegangan dalam menentukan kebijakan kedepan agar perilaku masyarakat dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.

E. Definsi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut

1. Perilaku keagamaan

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku¹¹. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859.

respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi dan mencapai tujuan.¹²

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹³

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, yang perbuatan atau tindakan tersebut akan berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah dengan melalui perintahnya yang disampaikan melalui para nabi.

2. Motivasi masyarakat

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.¹⁴

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 11.

¹³ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 11.

¹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta : Bumi Aksara,2003), hal. 95.

Adapun Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang.

Motivasi juga merupakan dorongan dan juga penggerak berasal dari dalam diri maupun dari luar yang membangkitkan perbuatan atau tindakan untuk melakukan segala bentuk aktivitas pada manusia.

3. Masyarakat Johan Pahlawan

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁵

Pada umumnya masyarakat Johan Pahlawan mayoritas beragama Islam sama halnya dengan masyarakat Aceh lainnya. Sebagian besar masyarakat tinggal dipesisir dan bermata pencarian sebagai nelayan. Pada saat gempa dan

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), Hal. 115

tsunami melanda aceh, kecamatan johan pahlawan salah satu Dari sekian daerah yang mengalami kerusakan yang cukup parah.

4. Pasca bencana Tsunami

Gempa yang diikuti oleh gelombang Tsunami dahsyat yang menimpa Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara dipenghujung tahun 2004 silam tak pelak lagi tentu menimbulkan dampak psikologis dan spiritual yang luar biasa bagi siapapun yang mengalaminya secara langsung. Dampak yang akarnya bersifat *intangible* (tak terukur) ini tentunya jauh lebih sulit untuk direhabilitasi dan direkonstruksi daripada dampak ekonomis dan infrastruktur yang ditimbulkannya, mengingat “luka” psikologis dan spiritual serta persepsi manusia yang mengalaminya akan sangat bervariasi, sangat tergantung dari sistem nilai struktur kepribadian maupun ketangguhan mental yang dimiliki.

Disamping itu dampak objektif yang ditimpakan bencana tersebut kepada setiap orang tentunya juga akan menghasilkan respons psikologis dan spiritual yang berbeda pula. Seorang ibu yang “hanya” kehilangan harta benda tentunya memiliki respon psikospiritual dengan ibu lainnya yang kehilangan sejumlah orang yang dicintai.¹⁶

Masyarakat yang memahami agama adalah masyarakat yang mempersepsikan dan menyikapi bencana sebagai cobaan tuhan yang maha esa yang harus dihadapi dengan sabar, tabah dan tawakal. sabar, tabah dan tawakal

¹⁶ Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Tsunami Aceh*, Cet ke 1 (Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008), hal. 333.

bukan saja diperlakukan sebagai sebuah sikap dan cara pandang terhadap bencana, namun sekaligus sebagai sebuah pertahanan diri untuk dapat memelihara dan memulihkan keberlangsungan hidupnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami seluruh isi yang ada di dalam proposal skripsi ini, maka penulis membagi isi tersebut menjadi beberapa bahagian, menurut sistematika di bawah ini.

BAB 1, merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pada pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2, merupakan pembahasan tentang isi penelitian, kerangka teoritis yang meliputi landasan teori, hipotesis dan instrument penelitian.

BAB 3, metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta sistematika pembahasan. Bahagian akhir yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 4, membahas tentang hasil penelitian, yaitu : Gambaran umum perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami, dan hambatan beserta kekurangan.

BAB 5, merupakan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan yang terakhir di kemukakan saran-saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Motivasi dan Perilaku Manusia

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (motivation) berasal dari bahasa latin, yakni movere, yang berarti “menggerakkan” (to move).¹⁷ Menurut Malayu S.P. Hasibuan, motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.¹⁸

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu :

a. Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.

b. Mengarahkan

¹⁷ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal. 1.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal. 95.

Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Menopang

Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹⁹

secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latarbelakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.²⁰

2. Pengertian perilaku

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung atau tidak

¹⁹ M Utsman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar* (dalam Perspektif Islam), Kencana, Jakarta, 2004, hal. 132.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72

langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing.

Secara operasional, perilaku dapat diartikan sebagai suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.²¹

Robert Kwick, perilaku tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Umum, perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati dari bahwa dia adalah makhluk hidup.

Leonard F. Polhaupessy, Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia”, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda dan mengemudi motor atau mobil. Untuk aktivitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari

²¹ Nova Maulana, *Sosiologi Dan Antropolgi Kesehatan*, Cet Ke 1, (Yogyakarta : Nuha Medika 2014), Hal. 113

luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia.

Skinner (1938), seorang ahli Psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S-O-R” atau Stimulus - Organisme – Respon.²²

Perilaku adalah suatu tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan. Berbicra, menangis, tertawa, kuliah, kerja, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudperilaku mnausia adalah semua kegiatan aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

Skinner membedakan adanya dua proses, yaitu :

a. Respondent Respon atau Reflexive

yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semaacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif tetap. Misalnya makanan lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. Respondent respon inni juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau mengangis, lulus ujian meluapkan kegembiraan dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

²² *Ibid.* Hal.114

b. Operant Respon atau Instrumental Respon

Respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus dan atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *Reinforcing Stimulation* atau *Reinforce*, karena memperkuat respon.²³ Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) keudain memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.²⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

a. Faktor Biologis.

Faktor biologis ini dijelaskan oleh Wilson, ia berpendapat bahwa perilaku social manusia dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Program ini disebut dengan istilah "*epigenetic rule*" mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik. Walaupun banyak sarjana yang menentang sosiobiologis sebagai determinisme biologis dalam kehidupan sosial, tetapi tidak seorangpun yang menolak kenyataan bahwa struktur biologis manusia genetika, sistem syarat dan sistem hormonal sangat mempengaruhi kecerdasan, perilaku manusia. Struktur genetik misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses

²³ *Ibid.* Hal.115

²⁴ *Ibid.* Hal.116

pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

Di sisi lain *instink* dalam faktor biologis menentukan gerakan seseorang untuk mengadakan tindakan tertentu, seperti bercumbu, memberi makan pada anak, merawat anak dan perilaku agresif adalah contoh-contoh adanya *instink*. Satu hal lagi yang termasuk dalam faktor biologis yaitu adanya *motif biologis*. Hal terpenting dalam motif biologis ialah kebutuhan terhadap makan-minum dan istirahat, kebutuhan seksual, dan memelihara keturunan dengan menghindari dari sakit dan bahaya.

b. Motif

Motif dapat diartikan sebagai keinginan yang bersumber dari diri manusia. Motif di sini dimaksudkan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan sosial yang dihadapi manusia atau yang disebut motif sosiogenis. Secara singkat motif sosiogenis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motif ingin tahu: bisa berupa ingin mengerti, ingin menata dan ingin menduga-duga.
2. Motif kompetensi. Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu sangat tergantung pada perkembangan intelektual, social dan emosional.
3. Motif cinta. Setiap orang ingin dicintai dan mencintai adalah hal esensial manusia. Setiap orang ingin diterima oleh kelompoknya secara tulus, kasih sayang, hangat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik; orang akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bunuh diri.

4. Motif harga diri. Kita menghendaki kehadiran kita tidak hanya dianggap sebagai bilangan (*genep-genep: jawa*). Hilangnya motif harga diri akan menimbulkan tindakan yang patologis (penyakit), impulsive, gelisah, mudah terpengaruh dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan nilai, makna kehidupan. Termasuk dalam motif ini ialah motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya. Ia tidak mempunyai kepastian untuk bertindak. Dengan demikian ia lekas putus asa dan kehilangan pegangan.
6. Kebutuhan akan pemenuhan diri. Kita tidak hanya ingin hanya mempertahankan kehidupan, kita juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita.

c. Sikap

Sikap ada yang menganggap sejenis motif sosiogenetis yang diperoleh melalui belajar. Ada yang menyebut sebagai kesiapan saraf sebelum memberikan respons. Dari beberapa definisi dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama* sikap adalah kecenderungan bertindak, berprestasi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, nilai. Sikap bukan perilaku tetapi hanya kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. *Kedua*, sikap mempunyai daya pendorong atau motifasi. Sikap bukan hanya rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra. *Ketiga*, sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. *Keempat*, sikap timbul dari pengalaman bukan dibawa sejak lahir.

d. Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis. Ketika anda dimarahi orang sebaya, Anda akan membalas kemarahan itu dengan lebih tajam, dengan raut memerah dan mengeluarkan keringat, karena Anda sadar tidak bersalah. Emosi tidak selamanya jelek. Emosi sebagai bumbu kehidupan. Ada empat (4) fungsi emosi, *pertama*, emosi untuk pembangkit energi. Marah berarti menggerakkan kita untuk menyerang; takut menggerakkan kita untuk lari; cinta menggerakkan kita untuk mendekat dan bermesraan. *kedua*, emosi dapat membawa informasi. Bagaimana keadaan pribadi kita dapat kita lihat dari emosi kita. Jika kita marah kita tahu kita sedang dihambat atau diserang orang lain. *Ketiga*, emosi dapat memberikan kesan penekanan informasi yang kita sampaikan. Orang yang berpidato dengan semangat (emosi yang kuat) akan lebih terkesan lebih hidup. *Keempat*, emosi adalah sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita dapat menikmati pandangan ketika kita sanggup merasakan dengan sepenuh hati (emosi). Emosi berbeda dalam hal intensitas dan lamanya. Ada orang marah lama tidak sembuh-sembuh, tetapi juga ada yang cepat selesai. *Mood*, adalah emosi yang menetap selama berjam-jam. Ketika ada orang mengatakan lagi tidak *mood*, sebenarnya ia sedang tidak ada emosi untuk berfikir.

e. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor *sosiopsikologis*. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan yang gaib, tetapi hanyalah “keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi. Jadi kepercayaan dapat berupa rasional atau irasional. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan. Orang yang

berpengalaman dalam bidang kesehatan tidak percaya pada dukun, tetapi orang awam, karena ada kepentingan untuk sembuh percaya saja pada apapun yang diucapkan seorang dukun.

f. Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimuli tertentu. Kebiasaan inilah yang memberikan pola perilaku yang dapat diramlkan.

g. Kemauan

Kemauan erat sekali dengan tindakan. Yakni ia merupakan hasil dari keinginan untuk mencapai tujuan. Orang bilang *ada kemauan ada jalan* artinya bila orang ada keinginan untuk mencapi tujuan yang disertai upaya kuat maka ia akan menemukan jalan untuk tercapai. Kemaua dipengaruhi oleh kecerdasan, energi yang diperlukan, dan pengalaman.²⁵

B. Keberagaman masyarakat

1. Pengertian Agama

Pada umumnya di indonesia digunakan istilah “agama” yang sama artinya dengan istilah asing “Religie” atau “Godsdienst” (Belanda) atau Religion (Inggris). Istilah agama berasal dari bahasa Sangsekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam

²⁵ ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/77/70. Diakses tanggal 29 desember 2017.

arti linguistik kata agama berasal dari suku kata A-G-A-M-A, kata “A” berarti tidak, kata “GAM” berarti “pergi” atau berjalan, sedangkan kata akhiran “A” merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah agam atau agama berarti “tidak pergi” atau “tidak berjalan” atau tetap (kekal, internal), sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal.

Menurut kitab “Sunarigma” istilah agama berasal dari kata berasal dari kata “A-GA-MA”, berarti “awang-awang” (kosong/hampa), kata “GA” artinya “genah” (Bali:tempat), kata “MA” artinya “matahari” (terang, bersinar), dalam hal ini agama berarti “ambek” (ajaran) yang mengajarkan tentang cara yang misteri, karena Tuhan itu rahasia. Sedangkan menurut rontal “samdarigma” ada dua istilah yaitu “Ugama” dan “Igama”. Kata “Ugama” adalah akronimm bahasa Sangsekerta “U-G-A-M-A”, kata “U” adalah “uddaha” yang artinya “tirtha” (air suci), kata “GA” adalah “GNI” (api), kata “MA” artinya “maruta” (angin atau udara). Dalam hal ini agama berarti “ulah”, yaitu jaran atau ucapan atau tata cara yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan peralatan atau sara seperti “air”, ”api” (pedupaan) dengan “kemenyan” (wangi-wangian),mantra, kidung, gamelan (medis udara), agar bersih dari segala dosa sehingga dengan demikian memudahkan untuk mencapai “moksha”, tempat tertinggi dalam agama Hindu

dimana manusia bebas dari “sangsara” (kesengsaraan duniawi) karena “karma” (perbuatan) yang baik dan yang buruknya..²⁶

Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dalam bahasa Arab dan *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari bahasa Sankskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata a=tidak dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Seanjutnya lagi dikatakan bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.²⁷

Sedangkan dalam bahasa Arab kata agama sering dipakai *Al-Din*, *Millah*, dan *Syar'iat*. Al-Din juga bermakna madinah kota atau tempat tumbuh berkembangnya agama, sedangkan tamaddun berarti peradaban atau sesuatu yang dihasilkan oleh agama. Ketiga istilah tersebut merupakan sesuatu yang saling memerlukan satu sama lain. Agama tidak akan berkembang jika tidak ada madinahnya (tempat), madinah tidak akan bertahan bertahan dan maju jika tidak

²⁶ Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh : Citra Kreasi Utama, 2007) cet 1, hal 20-21

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013) Cet 20, Hal 9-10

mampu membentuk suatu peradaban. Kata Al-Din yang khusus nama agama yang hanya diketahui dengan perantaraan Nabi dan Rasul; (Millat) bermakna tuntunan hidup agama berdimensi ideologis, dan (Syari'at) berarti aturan kehidupan atau agama berdimensi politis.

Abul A'la Al-Maududi merinci arti dasar dari kata *din* dalam bahasa arab tersebut, yang mengandung pengertian sebagai berikut : (1) kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa; (2) ketaatan, penghambaan dari pihak yang lemah kepada pihak yang gagah perkasa atau berkuasa; (3) undang-undang, hukum pidana, dan perdata peraturannya yang berlaku dan harus ditaati; (4) peradilan, perhitungan, atau pertanggung jawaban, pembalasan, vonis dan lain sebagainya.²⁸

Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan yang membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu (Ali: 40). Sedangkan agama dalam istilah Islam Al-Din Qayyim; agama yang tegak lurus Al-Din Al-Hanif; agama yang sesuai dengan fitrah manusia (Makbulah, 2011; 2-6). Sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-Rum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

²⁸ Muhaimin.dkk, *studi islam dalam ragam dimensi dan pendekatan*, (jakarta :kencana, 2005) edisi pertama, cet I, hal. 35

menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Tujuan utama Allah menurunkan agama adalah untuk kemaslahatan umat manusia. prasyarat untuk mencapai peradaban yang gemilang adalah dengan ilmu yang tinggi dan ilmuwan yang berakhlak, kedua syarat tersebut harus dipenuhi, jika salah satunya tidak dipenuhi, maka sulit tercapai tujuan tersebut. Karena agama mengenai kepentingan mutlak setiap orang dan setiap orang terlibat dengan agama yang dipeluknya, maka tidaklah mudah membuat definisi yang mencakup semua agama. Kesulitannya karena setiap orang beragama cenderung memahami agama menurut ajaran agamanya sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan adanya fakta bahwa dalam agama bahwa kenyataannya agama didunia ini amat beragam. Namun ada segi-segi agama yang sama, maka definisi operasional agama dapat disebutkan ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembuhan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.²⁹

2. Pentingnya Agama dalam Semua Aspek Kehidupan

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa supernatural yang berpengaruh terhadap individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan perilaku tertentu. Seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimisitis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat mempercayainya. Karenanya

²⁹ Abidin Nurdin, Studi Agama (Denpasar : Pustaka Larasan, 2014), Cet 1, Hal 12-13

keinginan, petunjuk, dan kekuatan-kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tampak aneh tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu yang diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.³⁰

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal kebudayaan manusia, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib tersebut agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat, dan sejahtera. Tetapi “apa” dan siapa kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkamuikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari dalam sisi internal diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia.³¹

³⁰ Bastanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 1.

Agama yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalannya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membuktikan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru kedalam hati sanubari terhadap alam ghaib dan surga-surga telah didirikan dialam tersebut.³²

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebaga bentuk ciri khas.³³

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat dilepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya berdasarkan pengalaman dan pengamatan analitis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi dikembalikan pada tiga hal : ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan kuat bahwa agama memiliki kesanggupan

³¹ Muhaimin, *studi islam dalam ragam dimensi dan pendekatan*, (jakarta :kencana, 2005) edisi pertama, cet I, hal 25

³² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal 3.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005) edisi 9, hal 254

yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama.³⁴

3. Pengaruh bencana terhadap keagamaan masyarakat

Musibah merupakan pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan karena dianggap merugikan oleh korban yang terkena musibah. Berdasarkan asal katanya, musibah berarti lemparan (arramyah) yang kemudian digunakan dalam makna bahaya, celaka atau bencana dan bala. Menurut Al-Qurtubi musibah adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri seseorang atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia, betapapun kecilnya (ensiklopedi Al-Qur'an, 1997:283). Musibah dapat menimbulkan penderitaan maupun kesengsaraan bagi korbannya terkadang berlangsung dalam waktu yang panjang, atau bahkan seumur hidup. Oleh karena itu setiap orang berusaha untuk menghindar diri dari kemungkinan tertimpa musibah.³⁵

Penyebab terjadinya musibah bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perbuatan manusia secara langsung, ataupun pengelolaan alam yang keliru, serta murni disebabkan oleh alam. Dari pendekatan agama, musibah dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, musibah yang terjadi akibat ulah dari tangan manusia. Karena kesalahan yang dilakukannya, manusia harus menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri, musibah ini dikenal sebagai hukum karma yakni sebagai “pembalasan”. Kemudian yang *kedua*, musibah sebagai ujian dari

³⁴ D. Hendropuspito, *sosiologi agama*, cet ke 2 (yogyakarta : kanisius, 1983) , hal. 38

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal.165

Tuhan. Musibah ini tidak ada hubungan dengan perbuatan keliru manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya aktivitas yang dilakukan manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Tuhan, musibah yang seperti ini bakal mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubung-hubungkan dengan takdir (ketentuan Tuhan).³⁶

Apapun yang menjadi latar belakangnya, setiap musibah tetap saja mendatangkan peetaka bagi korbanya. Mereka yang tertimpa musibah akan mengalami penderitaan lahir dan bati. Secara lahir mungkin mereka akan kehilangan harta benda ataupun milik yang paling disayanginya, berpisah atau kehilangan anggota keluarga dan kerabat. Penderitaan ini akan memberikan pengaruh psikologis, seperti pasrah ataupun putus asa. Bahkan dalam kondisi tertentu akan memberikan dampak terhadap perasaan keagamaan. Informasi media massa maupun tayangan televisi menggambarkan betapa banyak korban tsunami yang mengalami trauma ataupun gangguan kejiwaan. Erich From, mencoba menganalisis melalui pendekatan psikologi menurutnya derita yang dialami korban musibah disebabkan adanya kedekatan. Seseorang yang merasa dekat dengan sesuatu atau orang yang ia merasa dekat dengannya. Rasa kedekatan yang mendalam, berubah menjadi rasa cinta. Kesedihan dan derita yang diraskan seseorang sebanding dengan tingkat kecintaannya kepada sesuatu. Semakin tinggi dan mendalam rasa cintanya, maka akan semakin berat derita yang dialami, bila seseorang kehilangan yang ia cintai itu.

³⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal.166

Sebaliknya, dalam pendekatan keagamaan, kesedihan yang ditimbulkan oleh musibah terkait dengan rasa memiliki. Terkadang secara tak sadar, manusia menganggap, bahwa segala sesuatu yang ia miliki, sepenuhnya diperoleh dari hasil kerja kerasnya. Adakalanya perasaan memiliki ini mencakup kawasan yang lebih luas. Tidak hanya sekedar kepemilikan bendawi, tetapi juga pribadi-pribadi tertentu. Suami terhadap istri dan sebaliknya, atau orang tua terhadap anak dan juga anak terhadap orang tuanya. Saat ditimpa musibah manusia terpaksa harus kehilangan sebagian atau seluruh yang ia miliki. Makin besar nilai kepemilikan yang hilang, maka akan semakin berat derita yang dirasakannya.

Musibah memang memang membawa derita bagi korbannya. Derita fisik maupun batin. Bagi yang selamat, derita fisik dapat menimbulkan cacat ringan hingga ke yang berat. Sedangkan derita batin bisa menimbulkan gangguan jiwa, juga dari yang paling ringan hingga ke yang paling berat seperti gila.³⁷

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya sebenarnya derita batin yang dialami oleh korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, bagaimanapun akan lebih mudah dan cepat mengatasi gejala batinnya. Agama dapat menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya. Dikala musibah menimbulkan rasa dari apa yang dimilikinya selama ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agamanya. Bila ia seorang muslim, ia akan merujuk pada pernyataan Tuhan: “apa

³⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal.167

saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepadaNya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS.16:53).

Manusia pada dasarnya memang bukan pemilik mutlak. Apa saja yang ia miliki, termasuk tubuh dan nyawa, hakikatnya adalah kepunyaan Allah. Sebagai pemilik mutlak, Tuhan menganugerahkan kepada manusia nikmat-Nya berupa kehidupan ataupun kekayaan statusnya hanya sebagai titip amanah. Dalam menjalani kehidupan manusia senantiasa berada dalam arena ujian yang sarat dengan berbagai cobaan.³⁸

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluasluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Seperti bahasa, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu. “Ber, ma, sya, ra, kat” 1. Merupakan masyarakat makhluk yang; 2. Bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “Me, ma, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat. “me, ma, sya, ra, kat, kan” 1. Menjadikan sebagai anggota masyarakat ; seperti ; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal.168

masyarakat; 2. menjadikan di kenal oleh masyarakat; seperti; usaha gerakan Pramuka.³⁹

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman juga 'hidup' bersama dan sama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, seperti itu pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun sekawanan rusa tak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat. Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan mempunyai pemahaman bahwa secara fitri manusia bersifat memasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan.⁴⁰

³⁹ Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II., (Jakarta : Balai Pustaka, , 1994), hal. 635

⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung : Mizan, 1986), hal. 15

Mayor Polak menyebut masyarakat (society) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas tiap-tiap kelompok lebih sub kelompok.⁴¹

Kemudian pendapat dari Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Akhirnya Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama. Jelasnya masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, ibu dan ayah antara kakek dan cucu antara kaum laki-laki dengan kaum laki-laki atau sesama kaum wanita, atau antara kaum laki-laki dan kaum wanita larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia, yang disebut masyarakat.⁴²

Tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat. Hal ini dikarena sifat masyarakat yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat dari para pakar sosiologi:

⁴¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet Ke 5 (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 96

⁴² *Ibid.* Hal. 97

- a. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
- b. Karl Marx melihat masyarakat sebagai struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antar kelas sosial sebagai akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya.
- c. M.J. Herskovits mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup yang tertentu.
- d. J.L. Gillin dan J.P. Gillin memberikan batasan masyarakat sebagai kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama.⁴³
- e. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- f. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- g. Paul B. Horton mendefinisikan masyarakat secara panjang lebar, menurutnya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut. Di lain pihak dia mengatakan masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

⁴³ Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Cet 1 (Jakarta: Kencana, 2011), Hal.35

Terlepas dari berbagai pandangan yang berbeda tentang masyarakat yang dikemukakan para ahli, secara substansial terdapat titik temu secara substansial terdapat titik temu yaitu masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari komponen-komponen :

1. Terdapat sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya baik antar-individu, individu dan kelompok, maupun antar kelompok dalam kesatuan sosial yang menghasilkan produk kehidupan, yaitu kebudayaan.
2. Menjadi struktur dan sistem sosial budaya, baik dalam skala kecil (mikro) maupun skala besar/luas (makro) antarkelompok.
3. Menempati kawasan tertentu dan hidup dalam kawasan tersebut dalam waktu relatif lama hingga antargenerasi.⁴⁴

Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah :

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan pengaturan-pengaturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.

⁴⁴ *Ibid.* Hal.36

4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dan lainnya.

Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak). Manusia memerlukan hidup berkelompok sebagai reaksi terhadap keadaan lingkungan. Antara kehidupan manusia dan alam terdapat gejala tarik menarik yang pokok persoalannya adalah sifat alam yang tidak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk ketidakmudahan terlihat dari sifat alam yang selalu berubah-ubah seperti cuaca atau iklim, kondisi geografis yang tidak sama dan sebagainya. Untuk itulah manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya untuk memberikan reaksi tarik menarik dengan kekuatan alam tersebut.⁴⁵

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama. Pepohonan di suatu taman juga 'hidup' bersama dan sama-sama mendapatkan iklim serta makanan yang sama, seperti itu

⁴⁵ *Ibid.* Hal.37

pula sekawanan rusa juga makan dan berpindah-pindah tempat bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun sekawanan rusa tak dapat dikatakan sebagai hidup bermasyarakat, karena mereka bukanlah masyarakat. Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan mempunyai pemahaman bahwa secara fitri manusia bersifat memasyarakat. Kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia pada hakekatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan.⁴⁶

2. Harapan Masyarakat setelah Mengalami Bencana

Dalam konteks kemanusiaan yang religius, visi yang lebih aktif dalam menanggapi dan menyikapi bencana adalah dalam bentuk membangun kesadaran bahwa sebuah bencana senantiasa merupakan azab, teguran dan dosa dari Tuhan atas segala dosa, khilaf dan kelalaian manusia. Untuk itu, upaya-upaya yang bersikap reflektif dan introspektif biasanya dilakukan melalui berbagai media, acara atau kegiatan. pasca bencana gempa bumi dan Tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, misalnya, telah dilakukan sejumlah kegiatan bertajuk puisi dan lagu, istighatsah kubra, taubat nasional, dzikir nasional dan malam renungan dan sebagainya. Dalam semangat reflektif dan introspektif ini yang biasanya menjadi titik sumber bencana adalah pelbagai dosa dan maksiat “tradisional” seperti berzina, berjudi, meminum minuman keras, syirik dan sebagainya.

⁴⁶ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung : Mizan), 1986, hal. 15

Namun, gempa bumi dan Tsunami yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam sedikit banyaknya memberikan pemikiran (cognitive dissonance) bagi visi bencana di atas bencana dipenghujung 2004 tersebut menyajikan sebuah “anomali” bahwa sebuah musibah yang besar justru terjadi di serambi mekah yang secara stereoptik adalah masyarakat yang relatif lebih terjaga dari berbagai dosa dan maksiat “tradisional” tersebut.⁴⁷ Korbannya adalah para mujahid yang menjunjung tinggi prinsip “hidup mulia, mati syahid” sekaligus satu-satunya propinsi yang berusaha tegas menegakkan Syari’at Islam sebagai hukum positif. Dalam perspektif yang positif dan optimistik, disonansi kognitif ini dapat menjadi titik tolak bagi upaya pengayaan visi di atas dari konsep dosa dan maksiat “tradisional” kepada konsep dosa dan maksiat yang lebih luas dan “kontemporer” seperti korupsi, penebangan hutan, kemalasan, indiscipliner, dan sebagainya. Bencana di serambi mekah ini adalah momentum yang tepat untuk menawarkan sebuah visi “baru” tentang maksiat, bukan sekedar tawaran kepada kesadaran para korban, tapi terutama tawaran kepada bawah sadar mereka. Sebuah bencana, apalagi sebuah bencana alam dengan korban yang sangat besar selalu saja mengangkat kembali tema fundamental tentang kehidupan dan kematian.⁴⁸ Dalam perspektif psikoanalisis bahkan dinyatakan bahwa dua energi besar yang sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku manusia adalah dorongan untuk hidup atau eros (life instinct) serta dorongan untuk mati atau tanathos (death instinct). Bencana lah yang membuat dua tema itu bertemu, sekaligus menjadi garis

⁴⁷ Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Tsunami Aceh*, Cet ke 1 (Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008), hal.335.

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 336

pemisah yang teramat tipis antara kedua dimensi tersebut. Bencanalah yang kemudian menyadarkan manusia untuk mewacanakan kembali fokus eksistensialnya sebagai manusia : kepada kematian atau kepada kehidupan.⁴⁹

D. Bencana alam Tsunami

1. Pengertian bencana Tsunami

Kata “Tsunami” (diucapkan “su-na-mi”) adalah kata dalam bahasa Jepang yang ditulis dalam dua karakter –tsu yang artinya pelabuhan, dan nami yang artinya gelombang. Keduanya berarti “gelombang besar dipelabuhan” suatu istilah yang cocok, karena gelombang raksasa ini sering mengakibatkan kematian dan kerusakan dipelabuhan-pelabuhan dan didesa-desa di daerah pantai di Jepang. Selama lebih dari dua ribu tahun, bangsa Jepang telah mencatat bahwa bahaya-bahaya yang disebabkan oleh Tsunami, dan kekuatan luar biasa dari gelombang-gelombang ini digambarkan lewat lukisan terkenal pada abad kesembilan belas oleh Hokusai.⁵⁰

Tidak diragukan lagi, tsunami telah menimpa pesisir kepulauan hawaii sejak pertama pulau itu terbentuk. Dalam bahasa hawaii, ada dua kata khusus untuk menggambarkan tsunami. Kata “*kai e’e*” adalah istilah umum bagi gelombang tsunami, dan kata “*kai memiliki*” merujuk pada surutnya air laut yang sebelum menjadi hantaman gelombang *kai e’e*. Hampir pasti bahwa *kai e’e* lah yang menyebabkan munculnya legenda-legenda hawaii tentang laut yang

⁴⁹ *Ibid.* Hal.337

⁵⁰ Hendrarto Raharjo (Mengutip Walter C Dudley, Tsunami !Second Edition), Tsunami ! Edisi Kedua (Bandung : Pakar Raya, 2006), Cet 1, Hal.51

menenggelamkan daratan. Salah satu legenda itu menceritakan sebuah kisah cinta tentang seorang wanita yang tinggal di laut diluar Waiakea, Hilo (sebuah tempat yang cocok untuk sebuah lagenda tsunami), dengan konikonia, raja yang memrintahkan daerah itu. Wanita itu telah dipancing datang kepantai untuk tidur bersama sang raja, tetapi setelah empat hari wanita itu memperingatkan raja bahwa saudara-saudara laki-lakinya akan datang mencarinya. Tampaknya saudara laki-laki wanita itu adalah ikan *pao'o* agar mereka dapat mencarinya, maka laut akan pasang. Maka setelah sepuluh hari berlalu. “samudra pasang dan menenggelamkan daratan dari ujung ke yang ujung: sampai gelombang itu mencapai pintu rumah konikonia. Banyak orang yang tenggelam, namun “ketika laut telah surut Konikonia dan rakyatnya kembali kerumah mereka”. Dengan adanya misionaris barat Di hawaii, Tsunami yang menghancurkan diceritakan secara lebih rinci, sering juga ditambah bumbu-bumbu religius.⁵¹

2. Tsunami dalam Pandangan Islam

Kemampuan memaknai musibah sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri adalah kekuatan spiritual masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam. Berbagai kesaksian yang direkam mereka yang selamat dari musibah gempa bumi dan Tsunami menunjukkan adanya kemampuan tersebut. Berbekal keampuan tersebut masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam membuka lembaran baru kehidupan yang lebih baik. Musibah dahsyat menjadi titik nol, titik kembali pada fitrah kemanusiaan sebagai hamba Allah swt yang bertugas menjadi khalifah *Fil*

⁵¹ *Ibid.* Hal. 52

Ardh untuk memelihara, menjaga dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik di bumi Nanggroe Aceh Darussalam dan Indonesia.⁵²

Dalam menginformasikan musibah Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah, antara lain: *musibah*, *imtahan*, *ibtala'*, dan *fitnah*. Sedangkan dalam hadis ditemukan istilah *ikhtibar* (ujian, cobaan dan pemeriksaan). Musibah berasal dari kata (*mushibatun*) yang artinya “sesuatu yang menimpa”. kata dasarnya adalah (*shaba*, *ashaba*) yang berarti menimpa, mengenai. Kata musibah terulang sebanyak 75 kali diantaranya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). QS Al Syura 30.

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah QS. AL Hadid 22

Dari ayat-ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Musibah adalah sesuatu yang menyedihkan dan kadang-kadang menyengsarakan.
2. Beberapa diantara musibah itu terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri.

⁵² Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Tsunami Aceh*, hal.147

3. Musibah itu merupakan ujian, peringatan dari Allah dan kadang-kadang merupakan azab Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.
4. Musibah erat kaitannya dengan akhlak manusia, sehingga muncul istilah *i'qab* (azab yang diturunkan Allah akibat dosa-dosa manusia).⁵³

Musibah yang menimpa manusia disamping datang dari Allah SWT. Juga karena ulah manusia sendiri. Musibah ini ditimpakan kepada hamba-Nya yang beriman (Mukmin). Penegasan ini diperlukan karena adanya perbedaan cara menghadapi musibah antara orang beriman dan orang tidak beriman (kafir).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai kata-kata yang bisa diartikan sebagai musibah, misalnya : ujian , cobaan, nikmat dan azab. Pemakaian kata-kata tersebut sering kali tergantung “selera” pemakainya saja. Misalnya, disaat seseorang menerima amanat berupa tugas atau jabatan. Seseorang menganggap tugas atau jabatan tersebut sebagai nikmat namun orang lain juga menerima hal serupa menganggapnya sebagai musibah tau ujian.⁵⁴

Al-Qur'an menjelaskan secara tegas antara musibah dengan nikmat. Musibah berkonotasi negatif, sesuatu yang menyedihkan. Nikmat berkonotasi positif sesuatu yang menggembirakan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan nikmat sebagai setiap kebaikan, kelezatan dan keinginan yang terpenuhi. Tetapi puncak nikmat adalah kebaikan hidup *ukhrawi* (akhirat) ketika bertemu dengan Allah

⁵³ *Ibid* 149

⁵⁴ *Ibid* hal. 150

dapat memandang wajah-Nya yang mulia. Tetapi tidak seluruh ahli surga mencapai hal itu.⁵⁵

Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an, manusia akan mengalami tiga macam musibah. Ini dapat dipahami dari firman Allah di QS. 2: 155-157, adapun ketiga musibah tersebut adalah :

1. Musibah yang menimpa fisik. Kurang lebih 250 ribu rakyat Nanggroe Aceh Darussalam meninggal akibat gempa dan Tsunami Desember 2004.
2. Musibah berkenaan dengan harta. Ratusan ribu rumah rakyat Nanggroe Aceh Darussalam yang hancur akibat Tsunami ini, demikian juga sawah, ladang ribuan ha. Sarana umum yang hancur cukup banyak seperti mesjid-mesjid, sekolah-sekolah, kantor-kantor, jalan-jalan umum dan lain-lain.
3. Musibah berupa kematian, sehingga banyak janda-janda dan anak-anak yatim.

Menurut ahli hikmah, bencana yang menimpa manusia minimal ada lima macam, yaitu:

1. Sakit pada waktu mengembara, atau sedang dalam situasi musafir.
2. Miskin dihari tua.
3. Meninggal dunia dalam usia muda.
4. Buta setelah melihat .
5. Dilupakan orang, sedang sebelumnya dipuja-puja, tetapi akhirnya dihina, dicaci maki bahkan ditinggalkan atau disingkirkan kepaenjara.

⁵⁵ *Ibid* hal 151.

Adapun musibah yang menimpa fisik ada tiga ujian yaitu:

1. Rasa ketakutan yang mengakibatkan lemah lunglainya fisik.
2. Kelaparan (kurang bahan makanan).
3. Ditimpa bermacam penyakit adakalanya penyakit itu menahun.⁵⁶



⁵⁶ *Ibid* 153

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebuah keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian. Dalam penelitian karya ilmiah ini metode dan pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya sebuah metode dan pendekatan, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis, agar dapat meminimalkan jarak antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁷ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

⁵⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Didalam penelitian ini, pemilihan subjek dan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yaitu lokasi atau desa yang dipilih merupakan desa terparah yang dilanda Tsunami , Gampong Ujong Kalak, Gampong Suak Ribe, dan Gampong Padang Seurahet. Respondennya juga ditentukan dengan kriteria, responden tersebut pernah tinggal sebelum dan sesudah Tsunami serta merasakan langsung bencana Tsunami. Ada pun jumlah respondennya ada 10 orang dengan rincian 1 (satu) orang camat, 3 (tiga) orang kepala desa/keuchik, 3 (tiga) orang tokoh agama/imam mesjid, 3(tiga) orang masyarakat johan pahlawan.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

melalui penggunaan pancaindra.⁵⁹ Dengan menggunakan observasi partisipan, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁶⁰ Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari dalam beraktivitas dimasyarakat Johan Pahlawan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.⁶¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶² Dalam penelitian ini yang diwawancarai yaitu 10 orang dengan rincian 1 (satu) orang camat, 3 (tiga) orang kepala desa/keuchik, 3 (tiga) orang tokoh agama/imam mesjid, 3(tiga) orang masyarakat johan pahlawan.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 142

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 145.

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 133.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁶³ Nasution di dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa “ analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.⁶⁴

1. Analisis di lapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁶⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 245.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246-252.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 247.

di lapangan. Kesemua data yang diperoleh di lapangan di rangkum sesuai pertanyaan penelitian.

2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini, Peneliti hanya memakai penyajian data berbentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti pakai. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian singkat, agar mudah di pahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan penelitian.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶⁸ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. objek penelitian disini adalah masyarakat kecamatan Johan Pahlawan Sehingga setelah dilakukan penelitian, permasalahan tersebut menjadi jelas dan mendapatkan solusinya.

Dengan demikian dalam proses analisis data dilakukuan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan disimpulkan. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai kategori masing-masing baik yang bersifat observasi dan wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Data tersebut

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 249.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*,hal. 252.

akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Johan Pahlawan sekarang menjadi kecamatan yang mendominasi sebagian besar kota Meulaboh. Awalnya wilayah Johan Pahlwan ini masuk kedalam kemukiman Ujong Kalak dari Federasi Kaway XVI. Kecamatan Johan Pahlawan dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur kepala Daerah Istimewa Aceh No. 1 VGA/1963 tanggal 15 Mei 1963 yang diekarkan dari kemukiman Ujong Kalak. Nama kecamatan ini diambil dari gelar Pahlawan Nasional Teuku Umar, lahir di Kampung Belakang, sebelumnya termasuk dalam Federasi Kaway XVI. Gelar teuku umar. Gelar Teuku Umar Johan Pahlawan diperoleh ketika taktik menyerahkan diri dilakukan teuku umar untuk mengelabui Belanda guna melakukan strategi perang.

Belanda jatuh hati dan mempercayai sepenuhnya, hingga akhirnya diangkat sebagai panglima perang Government Belanda dengan gelar Teuku Umar Johan Pahlawan pada tahun 1893. Namun pada tahun 1896, Teuku Umar menjalankan misinya dengan membawa lari seluruh senjata Belanda ke pihak pejuang Aceh. Jumlah persenjataan yang dibawa berupa 380 senapan kokang modern, 500 senapan lantak kuno, 25.500 pelor, 500 kilo mesiu, 120.000 sumbu mesiu dan 5.000 kilo timah untuk mengisi sendiri persediaan amunisi. Atas kerugian besar tersebut, pada 30 september 1893, pemimpin Belanda Jendral Vetter mencabut gelar Teuku Umar Johan Pahlawan, selama bersama barisan pasukan Aceh, ia menjadi pejuang dan modal perjuangan, hingga pada tahun 1898

di Keude Meulu, yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin adat dan agama (termasuk sultan Aceh).

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Johan Pahlawan sudah ada dan merupakan kota pelabuhan, perdagangan dan pusat pemerintahan waktu itu. Berhubung dengan fungsinya itu maka dinamakan juga Keude Meulaboh yang menurut bahasa daerah berarti sentral jual beli dan berlabuh kapal-kapal. Sejak tahun 1946-1956, wilayah Kecamatan Johan Pahlawan ini masih menjadi bagian dari Kaway XVI, namun sudah ditetapkan menjadi sebuah wilayah administratif kota Meulaboh yang meliputi perkampungan/gampong : Pasar Aceh, Panggong, Kampung Belakang, Pasir, Dan Suak Indrapuri. Setiap gampong dipimpin langsung dibawah urusan bupati kepala daerah Kabupaten Aceh Barat, sementara wilayah lainnya dibawah Kaway XVI. Sejak pemerintahan pusat menetapkan undang-undang darurat no. 7 tahun 1956 sebagai dasar hukum pembentukan daerah tingkat II kabupaten Aceh Barat, maka bakal Kecamatan Johan Pahlawan termasuk ke dalam wilayah kecamatan Kaway XVI, disamping itu Meulaboh yang merupakan bagian dari bakal Kecamatan Johan Pahlawan tetap sebagai ibukota kabupaten. Bupati kepala daerah Kabupaten Aceh Barat waktu itu mengambil suatu kebijakan sebagai berikut dimana urusan pemerintahan umum diserahkan kepada Kaway XVI, urusan ekonomi, keuangan, pembangunan, dan lainnya langsung diurus oleh kantor bupati kepala daerah Kabupaten Aceh Barat.

Status ini berlangsung hingga tahun 1963 pada saat direalisasinya pembentukan wilayah bakal Kecamatan Johan Pahlawan sebagai pemekaran dari kecamatan Kaway XVI. Kecamatan Johan Pahlawan dibentuk berdasarkan surat

keputusan Gubernur kepala daerah istimewa Aceh no. 1 23VGA 1963 tanggal 15 Mei 1963. Berhubung dengan meningkatnya perkembangan kota, maka dengan peraturan daerah tingkat II Aceh Barat No. 2 tahun 1973 tanggal 8 Februari 1973 ditetapkan batas baru dan perluasan areal untuk kota Meulaboh yang meliputi perkampungan (gampong) sebagai berikut : 1. Pasar Aceh, 2. Ujong Kalak, 3. Panggung, 4. Kuta Padang, 5. Kampung Belakang, 6. Ujong Baroh, 7. Kampung Pasir, 8. Rundeng, 9. Suak Indrapuri, 10. Drien Rampak, 11. Padang Seurahet, 12. Gampong Darat, dengan demikian seluruh Kecamatan Johan Pahlawan adalah masuk dalam kota Meulaboh.⁷⁰

Kecamatan Johan Pahlawan dengan statusnya yang daerah perkotaan yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, ras dan agama. Pada tahun 2017 tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Johan Pahlawan 56.830.⁷¹

Selanjutnya untuk fasilitas keagamaan seperti mesjid di Kecamatan Johan Pahlawan sudah sedikit lebih banyak, terdapat hampir di setiap pedesaan di Kecamatan Johan Pahlawan. Begitu juga dengan bangunan meunasah/surau juga sudah ada di setiap pedesaan di Kecamatan Johan Pahlawan. Adapun untuk bangunan mesjid ada sekitar 31 bangunan sedangkan untuk meunasah/surau berjumlah sekitar 26 bangunan.⁷²

⁷⁰ Sekretariat kecamatan Johan Pahlawan data diperoleh tanggal 11 Januari 2018

⁷¹Data penduduk kecamatan Johan Pahlawan hasil pemutakhiran berdasarkan data RKPG gampong TA. 2017

⁷²Statistik daerah kecamatan Johan Pahlawan 2016

1. Visi dan misi Kantor Camat Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat

Visi Kantor Camat Johan Pahlawan adalah sebagai berikut :

Mewujudkan perencanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang profesional, kredibel, dan akuntabel dikantor camat Johan Pahlawan kabupaten Aceh Barat.

Dan misi Kantor Camat Johan Pahlawan adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan sumber daya aparatur perencana
2. Meningkatkan kualitas koordinasi perencanaan pembangunan pada kecamatan dan desa
3. Meningkatkan kualitas pengendalian dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan kegiatan pembangunan desa.
4. Menyediakan data dan informasi yang akurat, transparan dan akuntabel
5. Menciptakan masyarakat yang mandiri serta mempunyai kemampuan membangun.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden, Adapun Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Pasca Bencana Tsunami sebagai berikut :

1. Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan sebelum Bencana Tsunami

Hasil wawancara dengan Abdul Karim, sebelum Tsunami beliau sudah tinggal digampong Suak Ribee dan beliau juga mengalami langsung bencana Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Sebelum bencana Tsunami yang terjadi beliau mengatakan perilaku keagamaan masyarakat biasa-biasa saja dilihat dari sedikitnya kegiatan keagamaan yang ada di gampong dan kurangnya partisipasi masyarakat dan walaupun ada hanya diikuti oleh sebagian orang dewasa dan orang lanjut usia hanya sedikit anak muda atau remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Dan kurangnya dorongan dari aparatur gampong untuk mengajak masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada pada waktu sebelum Tsunami yang rutin dilakukan yaitu majlis ta'lim diadakan setiap malam Jum'at. Kemudian menurut Abdul Karim perilaku keagamaan merupakan tindakan yang sering dilakukan seperti shalat berjamaah, mengikuti pengajian, dan mendengarkan dakwah.⁷³

Hasil wawancara dengan Idris Usman, beliau mengatakan sebelum bencana Tsunami perilaku keagamaan masyarakat Padang Seurahet biasa-biasa saja dan kegiatan keagamaan seperti ceramah Maulid dan hari besar-besar Islam saja yang biasa menghadirkan khalayak ramai masyarakat. Motivasi masyarakat hanya berasal dari diri sendiri dan sedikit yang terdorong dari ajakan atau himbauan aparatur gampong serta tokoh agama seperti Imum Chik.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan Abdul Karim selaku keuchik gampong Suak Ribe pada tanggal 13 Januari 2018

Hasil wawancara dengan Dahlan, beliau mengatakan pada masa sebelum Tsunami kegiatan keagamaan yang ada di desa beliau masih kurang, walaupun ada yaitu majelis ta'lim seperti yang sering diadakan pada masyarakat Aceh umumnya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih juga kurang walaupun ada hanya kalangan orang tua. Hal demikian disebabkan oleh kurangnya generasi penerus yang mempunyai pemahaman agama yang lebih, dalam hal ini menurut Dahlan itu dikarenakan minimnya alumni pesantren yang ada digampong dan juga dikarenakan kurangnya minat orang tua mengantarkan anaknya untuk masuk pesantren/dayah.

Kesadaran beragama masyarakat pada masa sebelum Tsunami dalam hal ini seperti shalat berjamaah juga kurang dari masyarakat, itu disebabkan masyarakat belum memahami keutamaan dan kelebihan shalat berjamaah. Pada saat itu juga kurangnya dakwah atau ceramah yang menjelaskan secara rinci keutamaan-keutamaannya.⁷⁵

Menurut Edi Saputra pada saat sebelum Tsunami kegiatan keagamaan digampong mengalami peningkatan baik dari bentuk kegiatan hingga antusias masyarakat yang mengikutinya. Partisipasi masyarakat yang pada saat itu merupakan dorongan dari diri sendiri.⁷⁶

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Idris Usman selaku sekretaris desa Ujong Kalak pada tanggal 15 Januari 2018

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Dahlan selaku imam chik/tokoh agama gampong Padang Seurahet pada tanggal 16 Januari 2018

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Edi Saputra selaku sekretaris desa ujong kalak pada tanggal 14 Januari 2018

Menurut Udin Nasution, kegiatan keagamaan pada saat sebelum bencana Tsunami bisa dikatakan sedikit menurun dan jarang digalakkan oleh aparaturnya gampong dan beliau juga mengatakan hanya kelompok Samadiah yang aktif. Menurut beliau motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga kurang walaupun ada hanya teungku imum yang mengajak untuk menghadiri majlis ta'lim, zikir, samadiah dan lain, itupun bukan merupakan dorongan dari diri sendiri.⁷⁷

Hasil wawancara dengan Gusharni, beliau mengatakan perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan khususnya di Gampong Ujong Kalak yang merupakan tempat tinggal beliau, jauh sebelum Tsunami adanya kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di gampong pada hari jum'at yaitu Majelis Ta'lim dengan mengundang ustad-ustad yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan dalam lingkup Kabupaten Aceh Barat, dan kecamatan juga mempunyai majlis yang bernama Al Fatanah tiap sebulan sekali per tanggal 17.⁷⁸

Hasil wawancara dengan Edi Saputra, menurut beliau perilaku keagamaan masyarakat pada saat sebelum bencana Tsunami sudah berjalan seperti biasanya yaitu dengan adanya kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim, maulid dan perayaan hari-hari besar Islam lainnya.⁷⁹

⁷⁷Hasil wawancara dengan Udin Nasution selaku warga gampong Padang Seurahet pada tanggal 15 Januari 2018

⁷⁸Hasil wawancara dengan Gusharni selaku Camat Johan Pahlawan pada tanggal 11 Januari 2018

⁷⁹Hasil wawancara dengan Edi Saputra selaku sekretaris desa Ujong Kalak pada tanggal 14 Januari 2018

2. Perilaku Keagamaan Masyarakat Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami

“Menurut Abdul Karim bencana sebagai peringatan dari Allah yaitu sebagai ujian yang datang dari Allah, beliau mengumpamakan apabila orang ingin naik kelas diperlukan ujian untuk melihat sejauh mana kemampuan seseorang hamba apakah layak atau tidak untuk naik kelas. Dalam hal ini yaitu bertambahnya keimanan dan ketakwaan seseorang sehingga semakin dekat dan semakin taat kepada Allah.⁸⁰

Menurut Idris Usman perilaku keagamaan masyarakat pasca bencana Tsunami banyak terjadi perubahan yaitu dengan suasana yang berbeda dari sebelum Tsunami itu dilihat dari minat orang tua yang sudah mau mengantarkan anak ketempat ngaji hal itu menandakan masyarakat sudah sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat. Beliau memaknai bencana sebagai peringatan dari Allah untuk meningkatkan ketaatan ada beberapa macam ada seperti ujian yang bertujuan mengangkat derajat, ada juga yang sebagai teguran dan hukuman. Beliau menambahkan teguran ada juga untuk orang yang beramal untuk lebih yakin dan lebih kuat nilai keagamaan dalam diri orang tersebut serta hukuman bagi yang melakukan maksiat. Masyarakat yang mengalami Tsunami paham akan nilai-nilai keagamaan menganggap ada yang dikehendaki Allah itu lebih baik lagi dan terkandung hikmah dibalik bencana tersebut. Adapun ketika masyarakat yang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Karim selaku keuchik gampong Suak Ribe pada tanggal 13 Januari 2018

tidak memahami nilai agama mereka menganggap kehilangan anggota keluarga dan kehilangan harta benda merupakan suatu musibah terbesar dalam hidup.⁸¹

Menurut Edi Saputra perilaku keagamaan masyarakat pasca bencana Tsunami mengalami peningkatan, itu bisa dilihat dari antusias masyarakat yang ingin berkontribusi dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan digampong. Masyarakat sendiri yang berinisiatif dan mengajukan diri untuk melakukan gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan gampong.

Edi saputra juga menambahkan, kalangan orang dewasa yang paling aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada digampong, kalangan remaja juga ada tapi tidak sebanyak kalangan orang dewasa. Kesadaran beragama masyarakat menurut beliau bisa dikatakan tinggi dilihat dari antusias masyarakat untuk shalat berjamaah di mesjid, contoh pada shalat shubuh yang sudah mencapai dua shaf dan pada shalat lima waktu lainnya bisa mencapai 3 atau 4 shaf dan itupun rutin setiap harinya. Menurut beliau dampak bencana bisa mempengaruhi tingkat antusias beragama masyarakat. Beliau memaknai Tsunami sebagai peringatan kepada manusia untuk meningkatkan keataan terhadap Allah dengan adanya rasa was-was dan ketidaknyamanan yang timbul dengan adanya bencana membuat manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah yakni dengan antusias dan bersemangat dalam beribadah serta mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Dari pantauan beliau dalam rentang satu dua tahun pasca bencana Tsunami antusias masyarakat terhadap kegiatan keagamaan bisa dikatakan masyarakat terkejut dan masyarakat sadar akan mengadu kepada Allah. Beliau menambahkan hal yang demikian itu sangat wajar karna manusia mengalami trauma yang membuat manusia mencari tempat perlindungan dan tempat mengadu. Adanya naluri beragama manusia yang membuat mengakui adanya tuhan.⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Idris Usman selaku sekretaris desa Ujong Kalak pada tanggal 15 Januari 2018

⁸² Hasil wawancara dengan Edi Saputra selaku sekretaris desa Ujong Kalak pada tanggal 14 Januari 2018

Menurut Gusharni perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami, sudah meningkat dan setelah beliau bergabung dengan pemerintah Johan Pahlawan dan juga beliau melihat langsung dari rutinitas pelaksanaan kegiatan keagamaan yang semakin tinggi apabila diambil perbandingan sebelum dan sesudah Tsunami, seperti contoh sebelum Tsunami baik pemerintah kecamatan maupun kabupaten belum pernah melakukan safari shubuh berjamaah. Menurut Gusharni adapun pemerintah :

Memang setiap gampong selalu melaksanakan shalat lima waktu berjamaah namun yang dikoordinir oleh pemerintah itu tidak ada, dan setelah Tsunami khusus untuk shalat shubuh berjamaah sudah dikoordinir oleh pemerintah yaitu dengan program safari shubuh berjamaah yang dimana program tersebut tidak hanya sebatas dari pihak kecamatan saja namun juga melibatkan masyarakat dalam terlaksananya program tersebut. Pemerintah kabupaten setiap tiga bulan juga melaksanakan safari shubuh akbar yang dilaksanakan dimesjid Agung Baitul Makmur Meulaboh. Partisipasi masyarakat yang beliau amati belum 100% terealisasi namun, pelan tapi pasti masyarakat itu mau hadir dalam kegiatan tersebut dan tergantung pada pemerintah dalam menyampaikan informasi untuk mengajak masyarakat agar hadir, dan sekarang juga dimudahkan dengan akses media sosial yaitu WA (whatapps), dengan adanya grub WA tersebut yang mencakup pemerintah kecamatan, kechik-keuchik dan pemkab, dengan melalui WA InsyaAllah semua informasi dapat tersampaikan dengan cepat keseluruh masyarakat. Ada sedikit kelemahan menurut pantauan beliau safari shubuh berjamaah terkesan hanya milik pemerintah kecamatan saja padahal sebenarnya bukan demikian, akan tetapi dari pihak kecamatan tetap berupaya menginformasikan kepada masyarakat agar hadir bahwa kegiatan keagamaan ini bukan milik pemerintah namun milik seluruh lapisan masyarakat. Beliau juga mengatakan peningkatan frekuensi kegiatan keagamaan pada saat sekarang semakin meningkat itu terlihat dari perbandingan dulu sebelum Tsunami, seperti halnya dulu hanya mesjid utama gampong yang melaksanakan majlis ta'lim, beliau mencontohkan gampong tempat tinggal beliau yaitu gampong Lapang yang setiap dusun mempunyai mesjid/menasah, namun pada hari jum'at tetap melaksanakan shalat jum'at dimesjid utama gampong. Acara maulid pun dilaksanakan setiap per dusun berbeda pada

masa sebelum Tsunami yang hanya dilaksanakan pada mesjid utamanya saja.⁸³

Menurut Abdul Karim pasca bencana Tsunami adanya peningkatan frekuensi orang beribadah setelah enam bulan kembali ke desanya dari tempat pengungsian, mereka lebih mengutamakan membersihkan Mesjid sebagai tempat ibadah yang pada saat itu bangunan masjid masih berdiri kokoh walaupun ada sedikit kerusakan namun, masih bisa menampung masyarakat yang kehilangan tempat tinggal terkena bencana Tsunami. Hal demikian dilakukan murni dorongan diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun. Abdul Karim juga menambahkan, perilaku keagamaan masyarakat pada saat ini, masyarakat sudah antusias mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian dan merayakan hari-hari besar Islam seperti merayakan maulid nabi. Dari pihak aparat gampong sudah berupaya mengajak masyarakat agar senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan mengenai pendanaan kegiatan tersebut salah satunya bersumber dari anggaran gampong dan sumbangan sukarela warga untuk mengadakan acara maulid, mengundang seluruh warga Suak Ribee agar mau berpartisipasi.⁸⁴

Menurut Dahlan, Tsunami sebagai peringatan dari Allah agar manusia bertambah keimanannya sebagai sebuah ikhtibar atau pelajaran bagi setiap orang tergantung pada diri sendiri memaknainya. dari pandangan beliau banyak terjadi perubahan kearah yang lebih baik, contoh pada saat ini orang melakukan

⁸³Hasil wawancara dengan Gusharni selaku camat Johan Pahlawan pada tanggal 11 Januari 2018

⁸⁴Hasil wawancara dengan Abdul Karim selaku keuchik gampong Suak Ribe pada tanggal 13 Januari 2018

pelanggaran syariat seperti bermain judi sudah tidak berani secara terang-terangan yang pada saat sebelum Tsunami anak mudanya tidak merasa takut melakukan ditempat umum. kegiatan keagamaan pada saat sekarang sudah rutin dilakukan walaupun tidak semua masyarakat mengikuti ada peningkatan walaupun tidak signifikan dari sebelum Tsunami hingga sekarang.⁸⁵

Menurut Udin Nasution setelah bencana Tsunami perilaku keagamaan masyarakat agak sedikit meningkat dilihat dari antusias dan gairah masyarakat dalam mengikuti dan meramaikan kegiatan atau acara keagamaan yang diadakan di Gampong Padang Seurahet. Beliau juga menuturkan :

Dulu sebelum Tsunami beliau bekerja sebagai nelayan yang banyak menghabiskan waktu dilaut ketimbang didarat, bahkan sampai 10 hingga 15 hari dilaut tapi sekarang beliau tidak lagi bekerja sebagai nelayan dan sudah kerja didarat kalau tidak berhalangan beliau juga hadir dan antusias mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan digampong. Bencana Tsunami sebagai peringatan dari Allah menurut beliau merupakan cobaan atau ujian yang berat bagaimana tidak, beliau sampai putus asa dan hilang arah ketika kehilangan anak pertama pada saat kejadian Tsunami, beliau juga mengatakan perasaan bersalah terhadap anak masih dirasakan hingga saat ini. Perubahan yang terjadi dimasyarakat dilihat dari partisipasi dan antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan menurut beliau sudah 50 banding 50 anantara orang tua dan anak muda, dari pantauan beliau anak muda dulu jarang berbondong-bondong kemesjid namun sekarang anak muda dan orang tua sudah seimbang malah lebih banyak yang muda yang shalat berjamaah dimesjid.⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Dahlan selaku imam chik/tokoh agama gampong Padang Seurahet pada tanggal 16 Januari 2018

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Udin Nasution selaku warga gampong Padang Seurahet pada tanggal 15 Januari 2018

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Beribadah Masyarakat Pasca Tsunami

Menurut Udin Nasution, beliau berharap kedepannya agar dari teungku imun dan peminpin gampong yaitu pak keuchik, harus memberikan contoh yang baik untuk masyarakat dan juga memberikan himbauan-himbauan, dengan harapan masyarakat yang jauh dari mesjid atau kurangnya antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat lebih bergairah dan bersemangat dalam berbagai kegiatan keagamaan, peran aparatur gampong juga diharapkan dapat memeberikan dorongan kepada masyarakat agar mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan yang ada digampong. Sarana ibadah yang ada di Gampong Padang Seurahet menurut beliau sudah cukup memadai dan teungku-teungku juga sudah diperhatikan oleh pemerintah. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan digampong yaitu antara lain setiap malam jum'at diadakan majlis ta'lim, pada malam senin diadakan rateeb siribe, dan malam rabu diadakannya zikir.⁸⁷

Menurut Gusharni ada beberapa hal yang menghambat terlaksananya kegiatan keagamaan di Kecamatan Johan Pahlawan, yang pertama beliau tidak menyalahkan masyarakat sepenuhnya seperti tingkat kehadiran yang masih rendah, contoh seperti ada kegiatan ibu-ibu yang bernama Alfatanah yang diharapkan setiap gampong yang berada dalam Kecamatan Johan Pahlawan untuk hadir. Harapan dari pihak kecamatan kepada keuchik-keuchik dan ibu-ibu

⁸⁷Hasil wawancara dengan Udin Nasution selaku warga gampong Padang Seurahet pada tanggal 15 Januari 2018

keuchik yang merupakan panutan masyarakat yang ada digampong untuk bisa menggerakkan masyarakat untuk hadir.

Gusharni sering mengatakan kepada keuchik dan ibu keuchik yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan kalau kepala tidak bergerak ekor tidak mungkin akan bergerak. Dengan adanya kepercayaan dari pemerintah pusat dalam mengelola anggaran yang bersumber dari APBN maupun anggaran yang bersumber dari APBK, pihak kecamatan diberikan kepercayaan itu mulai tahun 2015 hingga sekarang. Sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan keagamaan sudah cukup bagus dan memadai walaupun kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara sarana tersebut masih kurang. Beliau juga mengatakan ada beberapa mesjid yang “Ramah” terhadap perempuan dan orang lansia ditandai dengan pintu yang mudah dibuka, keran air yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga mudah dijangkau. Pihak pemerintah kecamatan tidak pernah bosan menghimbau dan mengajak masyarakat untuk saling menjaga dan merawat fasilitas yang ada.⁸⁸

Sarana ibadah yang ada digampong Padang Seurahet menurut beliau sudah cukup memadai dan teungku-teungku juga sudah diperhatikan oleh pemerintah. Kegiatan keagamaan yang rutin diadakan digampong yaitu antara lain setiap malam jum'at diadakan majlis ta'lim, pada malam senin diadakan Rateeb Siribe, dan malam rabu diadakannya zikir.⁸⁹

Sarana ibadah yang ada digampong Ujong Kalak menurut Edi Saputra sudah memadai dan sangat terbantu dengan adanya dana-dana bantuan baik dari APBK, APBN serta sumbangan sukarela dari masyarakat gampong. Umumnya setiap gampong menurut pantauan beliau sudah memiliki tenaga pengajar yakni

⁸⁸Hasil wawancara dengan Gusharni selaku Camat Johan Pahlawan pada tanggal 11 Januari 2018

⁸⁹Hasil wawancara dengan Dahlan selaku imam chik/tokoh agama gampong Padang Seurahet pada tanggal 16 Januari 2018

teungku-teungku dan fasilitas balai mengaji, terkhusus digampong Ujong Kalak ada balai mengaji yang milik pribadi dan balai mengaji yang dibangun oleh pemerintah, untuk anak usia dini dan remaja yang bertujaun agar anak-anak yang ada digampong dapat memahami nilai-nilai agama lebih mendalam dan tidak hanya mengandalkan bimbingan keagamaan yang ada disekolah saja. beliau menilai aparatur gampong sudah menjalankan tugas cukup baik, harapan beliau kepada masyarakat untuk sama-sama saling menjaga fasilitas yang sudah ada, aparatur gampong dan tokoh agama mampu lebih menggalakkan masyarakat untuk mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada digampong. Adapun faktor penghambat dari peningkatan keagamaan masyarakat diantaranya seperti dilalaikan dengan kesibukan masing-masing masyarakat, faktor ekonomi, adanya pengaruh global, dan kurangnya dorongan dari dalam diri sendiri.⁹⁰

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada kecamatan Johan Pahlawan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah itu rutin dilaksanakan lima waktu dalam sehari walaupun frekuensinya naik turun, untuk shalat Shubuh 2 sampai 3 shaf, shalat Zuhur dan ashar 2 shaf, Magrib bisa mencapai 4 shaf, sedangkan Isya 2 shaf. Adapun pada perayaan hari besar Islam pada umumnya seperti maulid juga rutin dilaksanakan seperti pada setiap gampong melaksanakan maulid, bahkan ada gampong yang melaksanakan tiap per dusun. Mengenai sarana atau fasilitas keagamaan yang ada digampong juga sudah mencukupi dan memadai. disetiap gampong memiliki mesjid dan juga memiliki

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Edi Saputra selaku sekretaris desa ujong kalak pada tanggal 14 Januari 2018.

balai mengaji, dan ada gampong memiliki 2 balai mengaji, 1 dibangun oleh pemerintah dan 1 lagi dibangun oleh teungku yang ada digampong.⁹¹

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁹² Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan social dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.⁹³

Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

⁹¹ Hasil observasi di Kecamatan Johan Pahlawan, pada tanggal 15 januari 2018.

⁹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), hal.28.

⁹³ *Ibid*, Hal. 29

Perilaku keagamaan juga merupakan rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis, rohaniah, unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Adapun perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pascabencana Tsunami mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan itu bisa dilihat dari adanya peningkatan dari berbagai kegiatan keagamaan masyarakat dari sebelum bencana tsunami hingga sekarang. kesadaran manusia akan bencana sebagai peringatan dari Allah untuk senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam pandangan Islam bencana atau musibah dikenal dengan dua pendekatan yang pertama, musibah yang terjadi akibat ulah dari tangan manusia. Karena kesalahan yang dilakukannya, manusia harus menanggung akibat buruk dari perbuatannya sendiri, musibah ini dikenal sebagai hukum karma yakni

sebagai “pembalasan”. Kemudian yang kedua, musibah sebagai ujian dari Tuhan. Musibah ini tidak ada hubungan dengan perbuatan keliru manusia. Betapapun baik dan bermanfaatnya aktivitas yang dilakukan manusia, serta taatnya mereka menjalankan perintah Tuhan, musibah yang seperti ini bakal mereka alami juga. Oleh karena itu, musibah ini sering dihubung-hubungkan dengan takdir (ketentuan Tuhan).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca bencana Tsunami mengalami pasang surut, namun hingga sekarang ada perubahan yang terjadi terhadap perilaku keagamaan masyarakat perubahan tersebut bisa dikatakan meningkat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan digampong-gampong dan sarana kegiatan keagamaan sudah memadai dan mendukung. Hal demikian juga dibarengi dengan motivasi masyarakat untuk mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan karena pada dasarnya motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi yang ada ditengah tengah masyarakat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

Motivasi yang berasal dari dalam merupakan wujud dari kesadaran masyarakat akan bencana sebagai peringatan dari Allah agar bertambah keimanan dan ketakwaan seseorang hamba, itu membuat manusia semakin bertambah tingkat beribadah dan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyangkut dengan perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pascabencana Tsunami, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku keagamaan masyarakat sebelum bencana Tsunami terutama pada kegiatannya dan antusias masyarakat yang melaksanakan segala bentuk kegiatan agama di mesjid lebih banyak didominasi oleh kalangan orang tua daripada generasi muda. Oleh generasi muda saat itu kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di kampung tersebut.
2. Perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan pasca Tsunami dari segi agama, masyarakat Johan Pahlawan sudah mulai peduli dan berpartisipasi dalam setiap keagamaan yang dilakukan tersebut sudah ramai masyarakat yang memakmurkan mesjid.
3. Faktor-faktor yang pendukung dan penghambat perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan dari segi faktor pendukung lebih kepada kesadaran dikarenakan bencana tsunami sudah memberikan rahmat kepada masyarakat Johan Pahlawan sehingga tingkat ibadah menjadi lebih baik. Dari peran aparat gampong sudah mengajak masyarakat beribadah (partisipasi dalam kegiatan agama).

Adapun hambatannya adalah pada kesadaran diri individu tersebut dikarenakan belum memahami/mengetahui nilai-nilai agama secara

menyeluruh dan manfaat dari kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu faktor kesibukan juga membuat masyarakat kurang antusias dalam kegiatan beribadah.

B. SARAN

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi pemerintah Kecamatan Johan Pahlawan

Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Johan Pahlawan agar dapat memotivasi seluruh aparatur gampong agar lebih giat mengajak warganya untuk menghadiri atau meramaikan segala bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan. Dari aparatur gampong bisa membuat sebuah program atau aturan-aturan khusus untuk anak-anak atau remaja agar gemar beribadah.

2. Bagi aparatur gampong

Masing-masing aparatur gampong perlu adanya strategi dalam mengatasi hambatan dalam upaya memberikan efek yang positif dalam peningkatan perilaku keagamaan masyarakat Johan Pahlawan, dengan hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi hal baru yang dan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendak meneliti tentang upaya tokoh masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Kecamatan Johan Pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Nurdin. *Studi Agama*. Denpasar : Pustaka Larasan, 2014.
- Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ampuh Devayan dan Murizal Hamzah, *polemik penerapan syariat islam di aceh*, Banda Aceh: yayasan insan citra madani, 2007.
- Bastanudin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2010
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2011
- D. Hendropuspito. *sosiologi agama*. yogyakarta : kanisius, 1983
- Data penduduk kecamatan Johan Pahlawan hasil pemutahiran berdasarkan data RKPG gampong TA. 2017
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/77/70. (Diakses tanggal 29 desember 2017).
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- M. Utsman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*. Kencana, Jakarta, 2004
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Malayu S.P. Hasibuan. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Muhaimin. *studi islam dalam ragam dimensi dan pendekatan*, jakarta : kencana, 2005
- Murtadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung : Mizan, 1986,
- Walter C Dudley, *Tsunami ! Second Edition, Tsunami ! Edisi Kedua (Terjemahan Hendarto Raharjo)*. Bandung : Pakar Raya, 2006
- Musa Asy'ari. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Nova Maulana. *Sosiologi Dan Antropolgi Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika, 2014
- Nurdinah Muhammad. *Antropologi Agama*. Banda Aceh : Citra Kreasi Utama, 2007
- Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Tsunami Aceh*. Yogyakarta : Multi Solusindo Press, 2008
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Sekretariat kecamatan Johan Pahlawan data diperoleh tanggal 11 Januari 2018.
- Statistik daerah kecamatan Johan Pahlawan 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Tafsir Ibnu Katsir/Imam Ibnu Katsir; Penerjemah, Arif Rahman Hakim, dkk.. Jilid 2, Surakarta : Insan Kamil, 2015.

Teuku Dadek. *Meulaboh Dalam Lintas Sejarah Aceh*. Meulaboh : Bappeda Aceh Barat, 2013.

Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Winardi. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers, 201



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2273 /Un.08/FDK/KP.00.4/06/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Maimun, M.Ag**
2) **Jamawi, M. Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Harristia Putra
Nim/Jurusan : 421307159 Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
: Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kelima** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2019 M
23 Syawal 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.41/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2018

04 Januari 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth,
1. Camat Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat
 2. Keuchik Gampong Ujung Kalak Kec. Johan Pahlawan Aceh Barat
 3. Keuchik Gampong Suak Ribee Kec. Johan Pahlawan Aceh Barat
 4. Keuchik Gampong Padang Seurahet Kec. Johan Pahlawan Aceh Barat
 5. Imum Chik Gampong Ujung Kalak Kec. Johan Pahlawan Aceh Barat
 6. Tokoh Pemuda Gampong Suak Ribee Kec. Johan Pahlawan Aceh Barat
 7. Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Harristia Putra / 421307159**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang : Gampong Pineung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an, Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN

Jalan Cut Meutia No. 16 Telepon (0655) 755 1872
MEULABOH

Nomor : 860/ 31 /2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Meulaboh, 11 Januari 2018

Yang terhormat ;

1. Keuchik Gampong Ujong Kalak
 2. Keuchik Gampong Suak Ribee
 3. Keuchik Gampong Padang Seurahet
- Kecamatan Johan Pahlawan
di -

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B.41/Un.08/FDK.I/PP.00.9/2018, tanggal 04 Januari 2018, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

2. Nama yang tersebut dibawah ini:

Nama : HARRISTIA PUTRA
Nim : 421307159
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul Skripsi : Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami.

Kami harapkan bantuan Saudara untuk dapat memfasilitasi Penelitian Skripsi yang bersangkutan di gampong saudara pimpin sejauh mematuhi aturan dan kearifan lokal yang berlaku.

3. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

An. CAMAT JOHAN PAHLAWAN
Sekretaris Kecamatan


TEUKU R. TAUFIK, SSTP, M.Si

Penata Tk.I

Nip. 19840411 200312 1 002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN

Jalan Cut Meutia No. 16 Telepon (0655) 755 1872
MEULABOH

Meulaboh, 16 Januari 2018

Nomor : 860/ 53 /2018
Lampiran : -

Perihal : **Keterangan Selesai Penelitian**

Yang terhormat ;
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunilasi Universitas Islam
Negeri Ar- Raniry.

di-

Meulaboh

1. Camat Johan Pahlawan menerangkan bahwa :

Nama : **HARRISTIA PUTRA**
Nim : 421307159
Program Studi : Strata Satu (S.I)
Judul Skripsi : Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan
Johan Pahlawan Pasca Bencana Tsunami .

Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Gampong Ujong Kalak, Gampong Padang Seurahet dan Gampong Suak Ribee dalam Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

2. Demikian kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

An.CAMAT JOHAN PAHLAWAN
Sekretaris Kecamatan

TEUKU R. TAUFIK, SSTP,M.Si
Penata Tk.I

Nip. 19840411 200312 1 002

Tembusan :

1. Sdr. **HARRISTIA PUTRA** di tempat
2. Pertinggal,-----

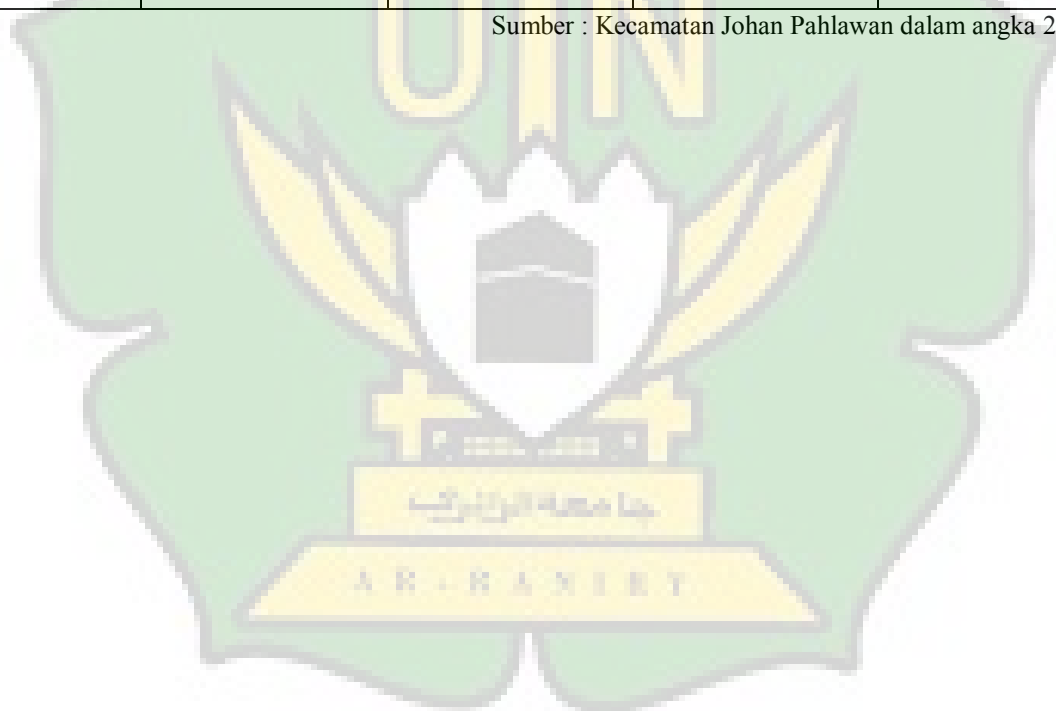
LEMBAR OBSERVASI

Aspek	Sub Aspek	Hasil
Shalat	waktu shalat	shalat jamaah lima waktu rutin dilaksanakan setiap hari
	jumlah shaf	untuk shalat shubuh 2 sampai 3 shaf, shalat zuhur dan ashar 2 shaf, magrib bisa mencapai 4 shaf, sedangkan isya 2 shaf
Perayaan Hari Besar Islam	maulid	setiap gampong melaksanakan maulid, bahkan ada gampong yang melaksanakan tiap per dusun
Sarana/Fasilitas Ibadah	mesjid/meunasah	setiap gampong memiliki mesjid dan juga memiliki balai mengaji, dan ada gampong memiliki 2 balai mengaji, 1 dibangun oleh pemerintah dan 1 lagi dibangun oleh teungku yang ada digampong.

Beberapa Indikator Kependudukan Kecamatan Johan Pahlawan Tahun 2013-2015

Uraian	Satuan	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk	jiwa	60.990	61.608	62.620
Pertumbuhan Penduduk	%	3.19	1.01	1.06
Kepadatan Penduduk	Jiwa/km ²	1.358	1.372	1.386
Sex Ratio	%	103	103	102
Dependency Ratio	%	46,37	42,24	45,75

Sumber : Kecamatan Johan Pahlawan dalam angka 2016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Harristia Putra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 16 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307159
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Keude Arom
 - a. Kecamatan : Kaway XVI
 - b. Kabupaten : Aceh Barat
 - c. Propinsi : Aceh
8. No.Telp/Hp : 085265196588

Riwayat Pendidikan

9. MIN Peureumeue : 2007
10. MTsN Peureumeue : 2010
11. MAN Meulaboh : 2013
12. UIN Ar-Raniry : 2013-Sekarang

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Harbi
14. Nama Ibu : Astiana
15. Pekerjaan orang tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
16. Alamat orang tua : Keude Aron, Kaway XVI, Aceh Barat

Banda Aceh, 25 Juli 2019
Penulis,

Harristia Putra